PENGEMBANGAN METODE PEMBELAJARAN KITAB KUNING DALAM MENCETAK AHLI FIQH

Rusdi
Universitas Nurul Jadid (UNUJA) Probolinggo
(Email: rusdialrazi@gmail.com)

Abstract

The yellow book is a valuable source of knowledge for mankind, since many Muslim figures have written their works in the form of yellow book, yellow book methodology as a vehicle for channeling and studying the works of the 'ulama' and Muslim scholars conducted by pesantren very both for the development of thought and morals of the successors of Islam in the future. Thus this effort can be concluded about the development of yellow book method of learning in printing Fiqh experts, where in the development of yellow book methodology in printing Fiqh experts include several things such as using varied methods and models by combining pesantren learning model with a college model

Kata Kunci: *Pengembangan, Metode Pembelajaran Kitab Kuning, Ahli Fiqih*

A. PENDAHULUAN

Dalam pembelajaran atau proses belajar mengajar terdapat beberapa komponen yang sangat berpengaruh, yang mana salah satunya adalah metode pembelajaran dan alat pendidikan. Alat pendidikan adalah tindakan atau perbuatan atau situasi atau benda yang dengan sengaja diadakan untuk mencapai tujuan pendidikan, sedangkan metode pembelajaran adalah jalan atau cara yang ditempuh untuk menyampaikan bahan atau materi kepada peserta didik

untuk mencapai suatu tujuan.[1]

Metode pembelajaran memiliki kedudukan yang sangat signifikan untuk mencapai tujuan pendidikan. Bahkan metode sebagai seni dalam mentransfer ilmu pengetahuan kepada siswa dianggap lebih penting dibanding dengan materi itu sendiri. Sebuah adagium mengatakan bahwa:

اَلطَّرِيْقَةُ اَهَمَّ مِنَ الْمَدَّةِ

Artinya: *"metode jauh lebih penting dibanding materi"*[2]

Ini adalah sebuah realita bahwa cara penyampaian yang komunikatif lebih disenangi oleh peserta didik, walaupun sebenarnya materi yang disampaikan sesungguhnya tidak terlalu menarik. Sedangkan ayat yang berkaitan secara langsung tentang dorongan untuk memilih metode secara tepat dalam proses pembelajaran terdapat dalam surat An-Nahl ayat 125:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: *"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk".*[3]

Selama ini, metode pembelajaran yang diterapkan masih mempertahankan cara-cara lama seperti ceramah, menghafal dan demonstrasi. Cara-cara seperti itu dapat membuat peserta didik bosan, jenuh dan kurang bersemangat dalam belajar.

Oleh karena itu, jika secara umum pendidikan di Indonesia memerlukan berbagai inovasi dan kreativitas agar tetap berfungsi optimal di tengah arus perubahan, maka pendidikan juga membutuhkan berbagai upaya inovasi agar eksistensinya tetap bermakna bagi kehidupan siswa sebagai seorang pribadi,

---

[1] Ismail, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*, (Semarang: Rasail Media Group, 2009), 25.

[2] Joni Firman, *Ainul Fu'adi: Kumpulan dari kata-kata isthilah kebahasaan,* (probolinggo: LPBA Publishing, 2011) 24.

[3] Al-Qur'an dan terjemahan*, Al-Jumanatul Ali, Revisi terjemah oleh lajnah pentashih mushaf Al-Qur'an Departemen Agama RI,* 2005: J-ART. 16:125.

anggota masyarakat, dan dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara. Selain itu, inovasi dan kreativitas, terutama dalam penerapan metode pembelajaran harus tetap bisa menjaga dan tidak keluar dari koridor nilai-nilai yang menjadi tujuan dari pendidikan itu sendiri.

Sebagai media refleksi masyarakat, harus diakui bahwa dunia pendidikan masih diselimuti mendung dan aneka problematika yang belum terurai dari masa ke masa. Diantara problematika dan indikator kemandegan yang selama ini menghantui pendidikan adalah dalam hal menerapkan metode dalam proses pembelajaran. Berbagai pendapat dan komentar tentang ketidakefektifan metode pembelajaran pun bemunculan.

Armai Afief mengatakan bahwa:

> "Persoalan-persoalan yang selalu menyelimuti dunia pendidikan sampai saat ini adalah seputar tujuan dan hasil yang tidak sejalan dengan kebutuhan masyarakat, metode pembelajaran yang statis dan kaku, sikap mental dan pendidik yang dirasa kurang mendukung proses, dan materi pembelajaran yang tidak progresif."[4]

Menurut Amin Abdullah mengatakan bahwa:

> "Menyoroti kegiatan pendidikan yang selama ini berlangsung di sekolah. Ia mengatakan bahwa pendidikan kurang concern terhadap persoalan bagaimana mengubah pengetahuan yang kognitif menjadi "makna" dan "nilai" yang perlu diinternalisasikan dalam diri siswa lewat berbagai cara, media, dan forum. Pembelajaran lebih menitikberatkan pada aspek korespondensi tekstual yang lebih menekankan hafalan teks-teks."[5]

Dari berbagai pendapat di atas, semakin jelas bahwa diantara tantangan pendidikan yang perlu dicarikan alternatif jalan keluarnya adalah persoalan metode. Mengingat dalam pendidikan, metode pembelajaran menjadi sangat urgent dalam mencapai tujuan pendidikan.

Pendidikan adalah pemberi corak hitam putihnya perjalanan hidup seseorang. Oleh karena itu, ajaran Islam menetapkan bahwa pendidikan merupakan salah satu kegiatan yang wajib hukumnya bagi pria dan wanita, dan berlangsung seumur hidup – semenjak dari buaian hingga ajal datang (Al-Hadits) – *life long education.*[6]

---

[4] Amai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam,* (Jakarta:Ciputat Pers, 2002), 7.

[5] M A. Muhaimin, , *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), 90.

[6] Zuhairini, dkk. *Filsafat Pendidikan Islam,* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), 1.

أُطْلُبُوا الْعِلْمَ مِنَ الْمَهْدِ إِلَى اللَّحْدِ (الحديث)

Artinya: *Belajarlah (carilah) ilmu sejak engkau dalam buaian (ayunan) sampai ke liang lahat. (al-Hadits)*[7]

Pentingnya pendidikan untuk membentuk manusia seutuhnya tidak hanya diakui oleh dunia Islam saja, tetapi hal ini juga diakui oleh bangsa Indonesia. Buktinya pasal 31 ayat 1 dan 2 yang berbunyi:

1. Tiap-tiap warga negara berhak mendapat pengajaran.
2. Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pengajaran nasional, yang diatur dengan undang-undang.[8]

Secara tidak langsung kedaulatan tersebut menempatkan pendidikan sebagai bagian yang tak terpisahkan dengan hidup dan kehidupan manusia.[9] Oleh karena itu, pendidikan senantiasa mengandung pemikiran dan kajian, baik secara konseptual maupun operasionalnya, sehingga diperoleh relevansi dan kemampuan menjawab tantangan serta memecahkan masalah-masalah yang dihadapi oleh umat manusia.[10]

Pendidikan merupakan kebutuhan bagi umat manusia, untuk membentuk aspek-aspek dalam diri manusia. Adapun aspek tersebut meliputi: aspek keilmuan, aspek keterampilan, aspek kesenian dan aspek keagamaan. Dalam rangka pengembangan aspek itulah maka dibutuhkan lembaga-lembaga yang mampu menyalurkan dan mengarahkan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan manusia tersebut.

Lembaga-lembaga pendidikan yang ada saat ini banyak, baik itu yang berada dijalur pendidikan formal, nonformal dan informal. Adapun yang dimaksud dengan jalur pendidikan formal, nonformal dan informal adalah sebagai berikut: *Pertama*, Pendidikan formal terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. *Kedua*, Satuan pendidikan nonformal terdiri atas lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat, dan majelis taklim, serta satuan pendidikan yang sejenis. *Ketiga*, Kegiatan pendidikan informal yang dilakukan oleh keluarga dan ling-

---

[7] Haqqy. *Tafsir Haqqy* (Maktabah Syamilah), Juz 7, 407.

[8] Ketetapan Majlis Permusyawaratan Rakyat Republik IndonesiaNomor IV/MPR/1999 Tentang: GBHN (Garis-garis Besar Haluan Negara) Tahun 1999-2004 Beserta Perubahan Pertama Undang-undangDasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945Beserta susunan Kabinet Peersatuan Nasional Masa Bakti 1999-2004 (Surabaya: Arkola), 40.

[9] Zuhairini, dkk. *Filsafat Pendidikan Islam,* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), 2.

[10] *Ibid.,* 2.

kungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri.

Namun, adanya pembagian lembaga-lembaga pendidikan ke dalam jalur pendidikan di atas bukan berarti permasalahan mengenai penyaluran pendidikan telah selesai, sebab lembaga-lembaga yang berada dalam jalur pendidikan masih memiliki masalah-masalah lain, misalnya: *Pertama*, Mahalnya biaya yang ditetapkan oleh suatu lembaga pendidikan sehingga tidak bisa dijangkau oleh semua kalangan terutama kalangan menengah ke bawah. Depdiknas tahun 2000 menjelaskan tentang sejumlah orang yang tidak bisa sekolah, bahwa sedikitnya 7,2 juta anak di Indonesia tidak mampu merasakan bangku sekolah, terdiri dari 4,3 juta siswa SLTP dan 2,9 juta SD dan SLTA. Mengapa mereka tidak bisa sekolah? Jawabannya sangat jelas, tidak punya uang! Siapa yang tak punya uang? Ya kita semua yang memang harus hidup miskin. Kemiskinan apapun sebabnya, membuat akses pada sekolah jadi kian sempit.[11] *Kedua*, Lokasi lembaga pendidikan yang banyak berada di pusat kota, sehingga sulit dijangkau oleh masyarakat, umumnya masyarakat pelosok desa. *Ketiga*, Kurang fokusnya lembaga pendidikan dalam pembentukan moral yang merupakan inti dari pembentukan manusia seutuhnya.

Untuk itulah dibutuhkan lembaga yang setidaknya tidak memiliki ke tiga masalah di atas. Pada umumnya diantara lembaga-lembaga pendidikan, pesantren lebih tepat dijadikan tolak ukur bagi lembaga-lembaga lainnya, sebab: *Pertama*, Pesantren tidak terlalu membebankan masalah biaya kepada para peserta didiknya, meskipun ada sebagian pesantren yang mematok biaya namun tidaklah terlalu besar. *Kedua*, Pesantren, diniyah dan madrasah tersebut lebih banyak berkembang di kawasan pedesaan dibanding yang tumbuh di perkotaan.[12] *Ketiga*, Hal itu sesuai dengan tujuan utama pesantren sewaktu didirikan pada awal pertumbuhannya, yaitu:

(a) menyiapkan santri dalam mendalami dan menguasai ilmu agama Islam atau lebih dikenal dengan *tafaqquh fi al-din*, yang diharapkan dapat mencetak kader-kader ulama dan turut mencerdaskan bangsa Indonesia, kemudian diikuti dengan tugas. (b) dakwah menyebarkan agama Islam. (c) benteng pertahanan umat dalam bidang akhlak. Sejalan dengan hal inilah, materi yang diajarkan di pondok pesantren semuanya terdiri dari materi agama yang langsung digali dari kitab-kitab klasik yang berbahasa Arab. Akibat perkembangan zaman dan tuntutannya, tujuan pondok pesantren pun bertambah dikarena-

[11] Eko Pratetyo,*Orang Miskin di Larang Sekolah,* (Yogyakarta: Resist Book, 2004), 39.

[12] Abdul Munir Mulkan, *Nalar Spritual Pendidikan Solusi Problem Pendidikan Islam,* ,(Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 2002), 186.

kan peranannya yang signifikan, tujuan itu adalah. (d) berupaya meningkatkan pengembangan masyarakat diberbagai sektor kehidupan. Namun sesungguhnya, tiga tujuan terakhir adalah manifestasi dari hasil yang dicapai pada tujuan pertama, *tafaqquh fi al-din*.[13]

Selain sebagai lembaga yang membentuk moral, pesantren juga sebagai salah satu lembaga pendidikan yang memberikan solusi bagi para peserta didik dan orang tua dalam hal memberikan pendidikan yang murah tetapi tetap memiliki kualitas yang tak kalah dengan lembaga-lembaga lain.

Pembentukan moral di pesantren tidak bisa dilepaskan dari sumber materi dan model pembelajaran yang diterapkan dalam proses pembelajaran di pesantren. Sumber materi yang ada dipesantren adalah Al-Qur'an, Hadits dan kitab-kitab kuning yang merupakan karya para ulama' terdahulu.

Kitab kuning merupakan sumber ilmu pengetahuan yang berharga bagi umat manusia, karena banyak tokoh muslim yang menulis karya-karyanya kedalam bentuk kitab kuning.

Pembelajaran kitab kuning sebagai wahana untuk menyalurkan dan mengkaji karya para ulama' dan cendikia muslim yang dilakukan oleh pesantren-pesantren amatlah baik bagi perkembangan pemikiran dan moral para penerus islam dikemudian hari, misalnya: mengenai masalah kedokteran, para penerus islam dapat mempelajari kitab karya dari Ibnu Sina, mengenai masalah akhlak, para penerus islam dapat mempelajari kitab karya imam Al-Ghazali dan mengenai masalah Fiqh, para penerus islam dapat mempelajari kitab karya imam Syafi'i, maka dari itu metode pembelajaran kitab kuning yang ada di pesantren harus lebih dioptimalkan lagi dalam pengembangannya, demi untuk mencetak kader-kader yang ahli dalam bidang tertentu, lebih-lebih ahli dalam bidang Fiqh yang bisa meneruskan hukum syar'i yang dibawah oleh para madzhab yang empat.

Namun, pembelajaran kitab kuning tersebut akan menjadi kurang terarah dan tepat sasaran, jika model pembelajaran yang diterapkan dalam proses pembelajaran tersebut tidaklah tepat, misalnya: dalam penggunaan metode pembelajaran yang kurang sesuai, penyusunan materi yang kurang sistematis dan minimnya alokasi waktu.

Kekurang terarahan dan kekurang tepatan proses pembelajaran kitab kuning ini bisa diatasi dengan cara para pendidik, baik itu: kyai, ustadz serta pihak-pihak yang terkait dengan proses pembelajaran terlebih dahulu membuat

[13] Departemen Agama RI, *Pondok dan Madrasah Diniyah Pertumbuhan dan Perkembangannya* (Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2003), 9.

perencanaan yang terkait dengan materi yang akan diajarkan kepada para peserta didik.

B. Konsep Pengembangan Pembelajaran

1. Pengertian Pengembangan

Pengembangan yang dalam bahasa Inggris disebut *development*, dalam bahasa jerman disebut *durchfuhrung*, mempunyai makna sebagai berikut: 1. Pengolahan frase-frase dan motif-motif dengan detail terhadap tema atau yang dikemukakan sebelumnya. 2. Suatu bagian dari karangan yang memperluas, memperdalam dan menguatkan argumentasi yang terdapat dalam bagian eksposisi.[14]

Istilah pengembangan merupakan suatu kegiatan menghasilkan suatu alat atau cara yang baru, yang selama kegiatan tersebut penilaian dan penyempurnaan terhadap alat atau cara tersebut terus dilakukan.[15]

Sedangkan pengertian yang lainnya adalah suatu kegiatan yang menghasilkan cara baru setelah diadakan penilaian serta penyempurnaan-penyempurnaan seperlunya terhadap kegiatan yang telah direncanakan sebelumnya. Hal ini, sesuai dengan ciri khas proses pembelajaran yang terjadi setelah usaha tertentu dibuat untuk mengubah suatu keadaan semula menjadi keadaan yang diharapkan.[16]

Ada yang dimaksud dengan pengembangan, khususnya dalam proses pembelajaran adalah penyempurnaan yang dilakukan terhadap komponen-komponen tertentu yang berkaitan dengan proses pembelajaran yang didasarkan pada penilaian yang dilakukan sebelumnya.

2. Definisi Metode Pembelajaran

Secara etimologi, istilah metode berasal dari bahasa Yunani "*metodos*". Kata ini terdiri dari dua suku kata, yaitu "*metha*" yang berarti melalui atau melewati dan "*hodos*" yang berarti jalan atau cara. Metode berarti suatu jalan yang

---

[14] Komaruddin dan Yooke Tjuparnah S. Komaruddin, *Kamus Istilah Karya Tulis Ilmiah* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2000), 186.

[15] Hendiyat Soetopo dan WestySoemanto, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum,* (Jakarta: Bumi Aksara, 1986), 45.

[16] A, Tresna Sastrawijaya, *Pengembangan Program Pengajaran,* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1991), 14.

dilalui untuk mencapai tujuan.[17] Dalam bahasa Arab metode disebut "*thariqat*", dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, "metode" adalah "cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud."[18] Metode juga bisa diartikan sebagai cara melakukan suatu kegiatan atau cara melakukan pekerjaan dengan menggunakan fakta dan konsep-konsep secara sistematis.[19] Adapun pembelajaran berasal dari kata dasar "*ajar*", yang artinya petunjuk yang diberikan kepada orang supaya diketahui. Dari kata *"ajar"* ini lahirlah kata kerja *"belajar"* yang berarti berlatih atau berusaha memperoleh kepandaian ilmu. Kata "*pembelajaran"* berasal dari kata *'belajar*" yang mendapat awalan *"pem"* dan akhiran *"an"*, yang merupakan konfiks nominal (bertalian dengan prefiks verbal *meng-*) yang mempunyai arti proses.

Berikut beberapa definisi tentang pembelajaran: *Pertama*, upaya untuk membelajarkan siswa. *Kedua*, pembelajaran adalah upaya untuk membelajarkan siswa untuk belajar. Kegiatan ini mengakibatkan siswa mempelajari sesuatu dengan cara lebih efektif dan efisien. *Ketiga*, pembelajaran adalah suatu usaha mengorganisasi lingkungan sehingga menciptakan kondisi belajar bagi siswa.[20] Dalam referensi lain dijelaskan, pembelajaran adalah "proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar."[21]

Jadi yang dimaksud dengan pembelajaran adalah sebuah proses untuk menciptakan kondisi belajar yang mengikut sertakan siswa didalamnya. Sehingga dapat dipahami bahwa metode pembelajaran adalah suatu cara yang harus dilalui untuk menyajikan bahan pelajaran agar tercapai tujuan pelajaran.

Dalam firman Allah swt. Dalam al Qur'an Surat Al-Maidah ayat 35, yaitu:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya: *"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah atau patuhlah kepada Allah SWT dan carilah jalan (metode) yang dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT dan berjuanglah di jalan Allah SWT, agar kamu mendapatkan*

[17] Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam, (*Ciputat: Ciputat Press, 2002), 40.

[18] Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, (*Jakarta: Balai Pustaka, 1995), 652.

[19] Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan, (*Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 201.

[20] Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2001), 48.

[21] UU RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Bandung: Citra Umbara), 5.

keberuntungan"[22]

Ayat tersebut menunjukkan bahwa dalam proses pelaksanaan pendidikan dibutuhkan adanya metode yang tepat, guna menghantarkan tercapainya tujuan pendidikan yang dicita-citakan.

Seperti halnya materi, hakekat metode hanya sebagai alat, bukan tujuan. Untuk merealisir tujuan sangat dibutuhkan alat. Bahkan alat merupakan syarat mutlak bagi setiap kegiatan pendidikan dan pengajaran. Bila kiai maupun ustadz mampu memilih metode dengan tepat dan mampu menggunakannya dengan baik, maka mereka memiliki harapan besar terhadap hasil pendidikan dan pengajaran yang dilakukan. Mereka tidak sekedar sanggup mengajar santri, melainkan secara profesional berpotensi memilih model pengajaran yang paling baik diukur dari perspektif didaktik-methodik. Maka proses belajar-mengajar bisa berlangsung secara efektif dan efisien, yang menjadi pusat perhatian pendidikan modern sekarang ini.[23]

Jadi dapat dipahami bahwa, dalam rangkaian sistem pengajaran, metode menempati urutan sesudah materi (kurikulum). Penyampaian materi tidak berarti apapun tanpa melibatkan metode. Metode selalu mengikuti materi, dalam arti menyesuaikan dengan bentuk dan coraknya, sehingga metode mengalami transformasi bila materi yang disampaikan berubah. Akan tetapi materi yang sama bisa dipakai metode yang berbeda-beda.

3. Prinsip-Prinsip Pembelajaran

Perencanaan atau pengembangan pembelajaran yang hendak memilih, menetapkan dan mengembangkan metode pembelajaran perlu memahami prinsip-prinsip pembelajaran yang mengacu pada teori belajar dan pembelajaran. Dari konsep belajar dan pembelajaran dapat diidentifikasikan prinsip-prinsip belajar dalam pelaksanaan pembelajaran sebagai berikut;

a) Prinsip Kesiapan (Readiness)

Proses belajar sangat dipengaruhi oleh kesiapan individu sebagai subyek yang melakukan kegiatan belajar. Kesiapan belajar adalah kondisi fisik-psikis (jasmani-rohani) individu yang memungkinkan subyek dapat melakukan belajar. Biasanya, kalau beberapa taraf persiapan belajar telah dilalui peserta didik maka ia siap untuk melaksanakan suatu tugas khu-

[22] *Al-Qur'an dan Terjemahan,* Jakarta: Depag RI, 1998, 165.

[23] Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam, (*Ciputat: Ciputat Press, 2002), 43.

sus. Peserta didik yang belum siap melaksanakan tugas dalam belajar akan mengalami kesulitan atau putus asa tidak mau belajar[24].

Jadi, kesiapan belajar adalah kematangan dalam pertumbuhan dan perkembangan fisik-psikis, intelegensi, latar belakang pengalaman, hasil belajar yang kaku, motivasi, persepsi dan faktor-faktor lain yang memungkinkan seseorang dapat belajar.

b). Prinsip Motivasi (Motivation)

The term motivation is derived from the latin verb movere (to move). The idea of movement is reflected in such commonsense ideas about motivaton as something that gets us going, keeps us working, and helps us complete tasks.

Motivasi dapat diartikan sebagai tenaga pendorong atau penarik yang menyebabkan adanya tingkah laku kearah tujuan tertentu.

Pendapat Pintrich[25] mengemukakan: "Memotivasi murid adalah menciptakan kondisi sedemikian rupa sehingga anak itu mau melakukan apa yang dapat dilakukannya".[26]

Motivasi mengandung tiga komponen pokok, yaitu: menggerakkan, mengarahkan dan menopang tingkah laku manusia. Menggerakkan berarti menimbulkan kekuatan pada individu; memimpin seseorang untuk bertindak dengan cara tertentu. Untuk menjaga dan menopang tingkah laku, lingkungan sekitar harus menguatkan (*reinforce*) intensitas dan arah dorongan-dorongan dan kekuatan-kekuatan individu.[27]

Berdasarkan sumbernya motivasi dapat dibagi menjadi dua, yaitu: *Pertama*, Motivasi Instrinsik, yaitu motivasi yang datang dari dalam diri para peserta didik tanpa ada campur tangan pihak luar. *Kedua*, Motivasi Ekstrinsik, yaitu motivasi yang berasal dari luar diri peserta didik yang menyebabkan peserta didik menjadi termotivasi untuk melakukan sesuatu yang berhubungan dengan motivasi tersebut, misalnya: pemberian

---

[24] Ahmad Tafsir, *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam* (Bandung Rosda Karya, 1992), 21.

[25] Paul R. Pintrich adalah seorang psikolog pendidikan yang membuat kontribusi signifikan untuk bidang motivasi, epistimologis keyakinan, dan pembelajaran mandiri. Ia adalah seorang profesor pendidikan dan psikologi di University of Michigan di mana ia juga menyelesaikan PhD dan MA. https://en.wikipedia.org/wiki/Paul_Pintrich

[26] H. Schunk, Paul R. Pintrich, Judith L Meece *Motivasi dalam Pendidikan, teori, penelitian, dan aplikasi,* Terjemah Ellys Tjo (Jakarta, PT Indeks), 8.

[27] *Ibid*. 9

beasiswa bagi siswa yang berprestasi.[28]

Dalam pengembangan pembelajaran perlu diupayakan bagaimana agar dapat mempengaruhi dan menimbulkan motivasi instrinsik melalui penataan metode pembelajaran yang dapat mendorong tumbuhnya semangat peserta didik untuk mengikuti proses pembelajaran.

Penataan metode pembelajaran yang sesuai dengan kondisi para peserta didik diharapkan mampu untuk menjadi motivasi ekstrinsik bagi peserta didik, yang pada akhirnya diharapkan dapat menumbuhkan motivasi instrinsik didalam diri peserta didik.

c). Prinsip Perhatian

Perhatian dalam proses pembelajaran merupakan faktor yang memiliki peranan yang besar, jika peserta didik memiliki perhatian yang besar terhadap materi yang disajikan atau dipelajari, peserta didik dapat memilih dan menerima stimuli yang relevan untuk diproses lebih lanjut diantara sekian banyak stimuli yang datang dari luar.

Perhatian dapat membuat peserta didik untuk: mengarahkan diri pada tugas yang akan diberikan, melihat masalah yang akan diberikan, memilih dan memberikan fokus pada masalah yang harus diselesaikan dan mengabaikan hal-hal yang tidak relevan.

Ada hal penting yang perlu diingat oleh para pendidik, bahwa suasana gaduh, pelajaran yang menjemukan, mudah sekali menghilangkan perhatian.[29] Oleh sebab itu diperlukan cara atau metode untuk mengatasi masalah tersebut.

d). Prinsip Persepsi

Persepsi adalah suatu proses yang bersifat kompleks yang menyebabkan orang bisa menerima atau meringkas informasi yang diperoleh dari lingkungannya. Persepsi dianggap sebagai kegiatan awal struktur kognitif seseorang. Persepsi bersifat relatif, selektif dan teratur. Oleh karena itu, sejak dini kepada peserta didik perlu ditanamkan rasa memiliki persepsi yang baik dan akurat mengenai apa yang akan dipelajari.

[28] Ahmad Tafsir, *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam* (Bandung Rosda Karya, 1992), 22.

[29] *Ibid*, 24.

e). Prinsip Pengulangan (Retensi)

Retensi adalah apa yang tertinggal dan dapat diingat kembali setelah seseorang mempelajari sesuatu, dengan retensi dapat membuat apa yang dipelajari dapat bertahan dan tertinggal lebih lama dalam struktur kognitif dan dapat diingat kembali jika diperlukan. Oleh karena itu, retensi sangat menentukan hasil yang diperoleh peserta didik dalam pembelajaran.

Ada tiga faktor yang dapat mempengaruhi retensi belajar, yaitu: *Pertama*, apa yang dipelajari permulaan (*original learning*). *Kedua*, pengulangan dengan interval waktu (*spaced review*). *Ketiga*, penggunaan istilah-istilah khusus

f). Prinsip Transfer

Transfer merupakan suatu proses dimana sesuatu yang pernah dipelajari dapat mempengaruhi proses dalam mempelajari sesuatu yang baru. Dengan demikian transfer adalah pengaitan pengetahuan yang sudah dipelajari. Pengetahuan atau ketrampilan yang diajarkan disekolah selalu diamsusikan atau diharapkan dapat dipakai untuk memecahkan masalah yang dialami dalam kehidupan atau pekerjaan yang akan dihadapi kelak.

4. Komponen Pembelajaran

Sebagai suatu sistem tentu saja kegiatan belajar mengajar (pembelajaran) mengandung sejumlah komponen yang meliputi: (a) tujuan, adalah suatu cita-cita yang ingin dicapai dari pelaksanaan suatu kegiatan. Tidak ada suatu kegiatan yang diprogramkan tanpa tujuan, karena hal itu adalah suatu hal yang tidak memiliki kepastian dalam menentukan kearah mana kegiatan itu akan dibawa.[30] (b) bahan Pelajaran, adalah subtansi yang akan disampaikan dalam proses pembelajaran. Tanpa bahan pelajaran proses pembelajaran tidak akan berjalan. Karena itu, guru yang akan mengajar pasti memiliki dan menguasai bahan pelajaran yang akan disampaikan pada anak didik. (c) kegiatan Pembelajaran (Belajar Mengajar), ini adalah inti dalam pendidikan. Segala sesuatu yang telah diprogramkan akan dilaksanakan dalam proses belajar mengajar. (d) metode, adalah suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam kegiatan belajar mengajar, metode diperlukan oleh guru dan penggunaannya bervariasi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai

[30] Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar,* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1996), 48.

setelah pengajaran berakhir. (e) alat, adalah segala sesuatu yang dapat digunakan dalam rangka mencapai tujuan pengajaran. Sebagai segala sesuatu yang dapat digunakan dalam mencapai tujuan pengajaran, alat mempunyai fungsi, yaitu: alat sebagai pelengkap, alat sebagai pembantu mempermudah usaha mencapai tujuan dan alat sebagai tujuan. (f) sumber pelajaran, yang dimaksud dengan sumber bahan dan belajar adalah segala sesuatu yang dapat dipergunakan sebagai tempat dimana bahan pengajaran terdapat atau asal untuk belajar seseorang.[31] (g) evaluasi, adalah kegiatan mengumpulkan data seluas-luasnya, sedalam-dalamnya, yang bersangkutan dengan kapabilitas siswa guna mengetahui sebab akibat dan hasil balajar siswa yang dapat mendorong dan mengembangkan kemampuan belajar.

C. Konsep Pembelajaran Kitab Kuning

1. Pengertian Kitab Kuning

Secara terminologi kata "kitab" berasal dari bahasa Arab: *Kataba* (*fi'il madhi*)-Yaktubu (*fi'il mudhori'*)-*Kitaaban* (*masdar*) yang berarti: tulisan, buku. Oleh karena itu kata "kitab" bisa digunakan secara umum kepada segala sesuatu yang berbentuk tulisan atau buku, baik yang menggunakan bahasa Arab maupun bahasa *Ajam* (selain bahasa Arab).

Sedangkan kata "kuning" didalam frase "kitab kuning" ini menunjukkan salah satu dari jenis warna, seperti: warna biru, merah, hitam dan lainnya. Penambahan unsur warna ke dalam sebuah kata benda, diantaranya ditujukan untuk memberikan ciri khas atau kriteria khusus agar kata benda tersebut bisa lebih mudah dikenali dan dapat membedakannya dari benda sejenis yang sama, misalnya: mobil merah dengan mobil biru. Sama-sama jenis mobil tetapi memiliki perbedaan dari segi warna, yang satu berwarna merah dan yang lainnya berwarna biru.

Secara etimologi adalah kitab-kitab karya ulama yang dicetak diatas kertas berwarna kuning. Dikalangan pondok pesantren sendiri, disamping istilah kitab kuning, beredar juga istilah "kitab klasik", untuk menyebut jenis kitab yang sama. Kitab-kitab tersebut pada umumnya tidak diberi harakat/syakal, sehingga sering juga disebut "kitab gundul". Ada juga yang menyebut dengan "kitab kuno", karena rentang waktu sejarah yang sangat jauh sejak disusun/di-

[31] Udin Saripuddin Winataputra dan Rustana Ardiwinata, *Materi Pokok Perencanaan Modul 1-6* (Jakarta: Dirjen Binbaga Islam dan Universitas Terbuka, 1991), 165.

tertibkan sampai sekarang.[32]

Dalam tradisi intelektual islam, penyebutan istilah kitab karya ilmiah para ulama itu dibedakan berdasarkan kurun waktu atau format penulisannya. Kategori pertama disebut kitab-kitab klasik (*Al-kutub Al-muqadimah*), sedangkan kategori kedua disebut kitab-kitab modern (*Al-kutub Al-asyhriyyah*).

2. Pentingnya Pembelajaran Kitab Kuning

Islam adalah agama yang diturunkan oleh Allah melalui nabinya yang terpilih yaitu Muhammad SAW yang dibekali dengan buku (kitab) suci yang bernama Al-Qur'an: sebuah buku yang mengandung visi moral yang luar biasa.[33] bermula dari kitab suci tersebut, dikemudian hari muncul banyak pemikiran, pengkajian dan penafsiran yang dilakukan oleh para ulama serta para cendikia muslim. Al-qur'an yang dari dulu hingga sekarang berjumlah tetap, tidak bertambah dan tidak pula berkurang, sebagaimana firman Allah:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

Artinya: *"Sesungguhnya telah kami turunkan peringatan (Qur'an) dan sesungguhnya kami memeliharanya" (QS. Al-Hijr: 9).*[34]

Ternyata merupakan sumber pengetahuan yang sangat penting dan tidak pernah ada habis-habisnya untuk dikaji, sebagai buktinya banyak karya dan pemikiran para ulama serta cendikia baik yang berasal dari dalam golongan kaum muslimin sendiri maupun dari luar golongan kaum muslimin, yaitu non muslim yang mengkaji kandungan yang terdapat didalam al-qur'an, yang tebalnya melebihi tebalnya kitab suci al-qur'an itu sendiri.

Hasil pemikiran, pengkajian dan penafsiran para cendikia serta ulama muslim tadi, kemudian banyak yang diabadikan kedalam tulisan yang berbentuk buku atau kitab, sehingga karya-karya mereka tetap terjaga dan dapat dinikmati oleh para generasi berikutnya. Oleh sebab itulah, keberadaan kitab kuning sebagai khasanah keilmuan islam penting untuk dikaji.

---

[32] Deoartemen Agama RI, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah Pertumbuhan dan Perkembangannya,* (Jakarta: Direktorat Jendela Kelembagaan Agama Islam, 2003), 32.

[33] Khaled Abou El-Fadl, *Musyawarah Buku Menyusuri Keindahan Islam dari Kitab ke Kitab*, terj., Abdullah Ali (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2002), 15.

[34] *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahannya,* (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1989), 237.

3. Beberapa Metode Pembelajaran Kitab Kuning

Berikut ini beberapa metode pembelajaran tradisional yang menjadi ciri utama pembelajaran di pesantren salafiyah:

a). Metode Sorogan

Sorogan, berasal dari kata *sorog* (bahasa jawa), yang berarti menyodorkan, sebab setiap santri menyodorkan kitabnya dihadapan kyai atau pembantunya (*badal*, asisten kyai). Sistem *sorogan* ini termasuk belajar secara individual, dimana seorang santri berhadapan dengan seorang guru, dan terjadi interaksi saling mengenal antara keduanya.[35]

Pembelajaran dengan sistem *sorogan* biasanya diselenggarakan pada ruang tertentu. Ada tempat duduk kyai atau ustadz, didepannya ada meja pendek untuk meletakkan kitab bagi santri yang menghadap. Setelah kyai atau ustadz membacakan teks dalam kitab kemudian santri tersebut mengulanginya. Sedangkan santri-sanri lain, baik yang mengaji kitab yang sama ataupun berbeda duduk agak jauh sambil mendengarkan apa yang diajarkan oleh kyai atau ustadz sekaligus mempersiapkan diri menunggu giliran dipanggil.

Ismail SM, seperti yang dikutip oleh Mujamil Qamar menyatakan bahwa, ada beberapa kelebihan dari metode *sorogan* yang secara didaktik-metodik terbukti memiliki efektivitas dan signifikansi yang tinggi dalam mencapai hasil belajar. Sebab metode ini memungkinkan kiai, ustadz mengawasi, menilai, dan membimbing secara maksimal kemampuan santri dalam penguasaan materi.[36]

b). Metode Wetonan/Bandongan

Wetonan, istilah ini berasal dari kata *wektu* (bahasa jawa) yang berarti waktu, sebab pegajian tersebut diberikan pada waktu-waktu tertentu, yaitu sebelum dan atau sesudah melakukan shalat fardhu. Metode *wetonan* ini merupakan metode kuliah, dimana para santri mengikuti pelajaran dengan duduk di sekeliling kyai yang menerangkan pelajaran secara kuliah, santri menyimak kitab masing-masing dan membuat catatan padanya. Istilah *wetonan* ini di Jawa Barat disebut dengan *bandongan*.

Pelaksanaan metode ini yaitu: kyai membaca, menerjemahkan, me-

---

[35] Departemen Agama RI, *Pola Pembelajaran di Pesantren,* (Jakarta: Departemen Agama RI, 2001), 38.

[36] Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta:Erlangga), 146.

nerangkan dan seringkali mengulas teks-teks kitab berbahasa Arab tanpa harakat (gundul). Santri dengan memegang kitab yang sama, masing-masing melakukan pendhabitan harakat kata langsung dibawah kata yang dimaksudagar dapat membantu memahami teks.

Konon metode ini merupakan warisan dari Timur Tengah (Makah dan Mesir). Karena kedua negara ini dianggap sebagai poros, pusat dari ajaran agama Islam di dunia. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Mujamil Qamar, bahwa "metode yang disebut *bandongan* ini ternyata merupakan hasil adaptasi dari metode pengajaran agama yang berlangsung di Timur Tengah terutama di Mekkah dan Mesir. Kedua tempat ini menjadi "kiblat" pelaksanaan metode *wetonan* lantaran dianggap sebagai poros keilmuan bagi kalangan pesantren sejak awal pertumbuhan hingga perkembangan yang sekarang ini."[37] Dan metode inilah yang paling banyak digunakan di pesantren-pesantren di Indonesia.

Diantara kelemahan dari metode *wetonan* atau *bandongan* adalah metode ini membuat para santri lebih bersikap pasif, sebab dalam kegiatan pembelajarannya kiai, ustadz lebih mendominasi, sedangkan santri lebih banyak mendengarkan dan memperhatikan keterangan yang disampaikan oleh ustadz.

Akan tetapi efektifitas metode ini terletak pada pencapaian kuantitas dan percepatan kajian kitab, selain juga untuk tujuan kedekatan relasi santri-kiai, ustadz.[38]

c). Metode Musyawarah/Bahtsul Masa'il

Metode musyawarah atau dalam istilah lain *bahtsul masa'il* merupakan metode pembelajaran yang lebih mirip dengan metode diskusi atau seminar. Beberapa orang santri dengan jumlah tertentu membentuk halaqah yang dipimpin langsung oleh kyai atau ustadz, atau mungkin juga senior, untuk membahas atau mengkaji suatu persoalan yang telah ditentukan sebelumnya.[39]

Dalam pelaksanaannya, para santri dengan bebas mengajukan pertanyaan-pertanyaan atau pendapatnya.

Metode diskusi bertujuan untuk merangsang pemikiran serta berbagai jenis pandangan agar murid atau santri aktif dalam belajar. Melalui

[37] *Ibid,* 143.

[38] *Ibid,* 145.

[39] Departemen Agama RI, *Pola Pembelajaran di Pesantren,* (Jakarta: Departemen Agama RI, 2001), 43.

metode ini , akan tumbuh dan berkembang pemikiran-pemikiran kritis, analitis, dan logis, dan akan lebih memicu para santri untuk menelaah atas kitab-kitab yang lain.

Keberhasilan yang dicapai akan ditentukan oleh tiga unsur yaitu pemahaman, kepercayaan diri sendiri dan rasa saling menghormati.[40]

d). Metode Pengajian Kilatan

Metode pengajian pasaran adalah kegiatan belajar para santri melalui pengkajian materi (kitab) tertentu pada seorang kyai/ustadz yang dilakukan oleh sekelompok santri dalam kegiatan yang terus menerus (marathon) selama tenggang waktu tertentu. Pada umumnya dilakukan pada bulan Ramadhan selama setengah bulan, dua puluh hari atau terkadang satu bulan penuh tergantung pada besarnya kitab yang dikaji. Metode ini lebih mirip dengan metode *bandongan*, tetapi pada metode ini target utamanya adalah "selesai"nya kitab yang dipelajari. Jadi, dalam metode ini yang menjadi ttik beratnya terletak pada pembacaan bukan pada pemahaman sebagaimana pada metode *bandongan*.

e). Metode Hapalan (*Muhafazhah*)

Metode hapalan ialah kegiatan belajar santri dengan cara menghapal suatu teks tertentu dibawah bimbingan dan pengawasan kyai/ustadz. Para santri diberi tugas untuk menghapal bacaan-bacaan dalam jangka waktu tertentu. Hapalan yang dimiliki santri ini kemudian dihapalkan di hadapan kyai/ustadz secara periodik atau insidental tergantung kepada petunjuk kyai/ustadz yang bersangkutan.[41]

f). Metode kelas

Metode kelas biasanya menuntut kedisiplinan tinggi dari para santri, dan ustadz memilki otoritas penuh diruang kelas. Setiap anomali sekecil apapun bisa membuat santri harus berdiri bangau disamping papan tulis selama jam pelajaran atau terkena sengatan lemparan spidol+penghapus pak ustadz. Hasil belajarnya memang luar biasa, hapal luar kepala, monocolor, dan antikritik. Kebenaran itu tunggal dan tidak boleh dipertanyakan. Metode Pembelajaran kelas cenderung digunakan oleh ustadz apabila dalam proses belajarnya lebih banyak bentuk penyajian materi dari ustadz. Penyajian lebih menekankan untuk menjelaskan sesuatu materi yang belum diketahui atau dipahami siswa. Alternatif metodenya cende-

[40] Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar,* (Surabaya:Citra Media, 1996), 89.

[41] *Ibid*, 46-47.

rung dengan metode ceramah dan tanya jawab bervariasi atau metode lain yang memungkinkan sesuai dengan karakeristik materi pelajaran. Metode tanya jawab dan metode ceramah dalam metode pembelajaran kelas sulit dipisahkan. Melalui metode tanya jawab memungkinkan adanya aktifitas proses mental siswa untuk melihat adanya keterhubungan yang terdapat dalam materi pelajaran.[42]

g). Metode Evaluasi

Metode evaluasi adalah penilaian atas tugas, kewajiban, dan pekerjaan. Cara ini dilakukan setelah kajian kitab selesai dibacakan atau disampaikan. Di masa lalu cara ini disebut *imtihan,* yakni suatu pengujian santri melalui *munaqasyah* oleh para guru atau kiai-ulama di hadapan forum terbuka. Selesai *munaqasyah*, ditentukanlah kelulusan.[43]

Metode-metode yang telah disebutkan diatas, merupakan metode pembelajaran tradisional ilmu islam pada umumnya, akan tetapi metode pembelajaran kitab kuning yang sesungguhnya seperti: Amsilati, Miftahu al-Ulum, Nubdatul Bayan, Prakom, dll yang sudah biasa diterapkan di pesantren-pesantren. Dan tidak menutup kemungkinan masih ada lagi sebagian metode lain yang diterapkan di pesantren yang hampir mirip dengan metode yang dimaksud.

4. Pola Pengembangan Pembelajaran Kitab Kuning

Pola pengembangan pembelajaran adalah model yang menggambarkan kedudukan serta peran pendidik dan peserta didik dalam proses pembelajaran. Pada awalnya guru merupakan pemegang kendali mutlak seluruh proses pembelajaran, baik dalam menentukan: materi belajar, sumber belajar, media belajar, alat belajar serta metode belajar. Sehingga pendidik bisa disebut sebagai penentu dari setiap inci kegiatan proses pembelajaran. Namun, seiring berlalunya waktu, proses pembelajaran telah berubah dari pola yang berpusat kepada pendidik (*teacher centered*) kepada pola yang lebih menitik beratkan (berpusat) kepada peserta didik (*student centered*). Dimana pada pola ini peserta didik diberi porsi yang lebih untuk ikut berpartisipasi dalam menentukan jalannya proses pembelajaran.

Dalam jurnal internasional dijelaskan:

[42] Diposkan Oleh Dewin 211 di 19.09 pada 12- 2009 Diakses pada tanggal 08-01-2018

[43] Sa'id Aqil Siradj, dkk. *Pesantren Masa Depan..* (Ciribon:Pustaka Hidayah, 2004), 284

"*learning approach that more centered on the (student centered learning) has been studied more intensively to improve the learning quality (Sahin 2010). The expectation of this approach is that learning activities can managed and direted independently by students (Ogawa 2011) to achieve the learning goal (self-regulated learning)*".[44]

Sedangkan, perbedaan-perbedaan lainnya yang terdapat didalam pola pengembangan pembelajaran yang bersifat *teacher center* dengan pola pengembangan pembelajaran yang bersifat *student center* dapat dilihat dalam tabel berikut:

Proses pembelajaran yang bersifat *Student Center* tidak bisa dipisahkan dari pengembangan strategi pembelajaran yang digunakan oleh pendidik, sebab pembelajaran yang efektif sangat bergantung pada pemilihan dan penggunaan metode belajar yang sesuai dengan tujuan pembelajaran.[45]

Metode pembelajaran yang lebih baik ialah mempergunakan kegiatan murid-murid sendiri secara efektif dalam kelas, merencanakan dan melaksanakan kegiatan-kegiatan sedemikian rupa secara kontinu dan juga melalui kerja kelompok. Dengan adanya pembelajaran berkelompok ini akan melahirkan semangat bekerjasama antar siswa. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Bowen. Ditulis dalam jurnal pendidikan dan pembelajaran

"Engaged students have the skills to work with others and know how to transfer knowledge to solve problems creatively. The most engaging work allows for creativity, sparked curiosity, provided an opportunity to work with others, and produced a feeling of success. On the other hand, work that is repetitive, requires no thought, or is forced on students". [46]

---

[44] Dwi sulisworo & Fadiyah suryani. (2014) The Effect of Cooperative Learning, motivation and Technology Literacy to achievenment. International journal of learning & development, Vol. IV. No. 2, 58-64. Pendekatan yang lebih berpusat pada peserta didik telah dipelajari lebih intensif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran (Sahin, 2010). Harapan dari pendekatan ini adalah pembelajaran yang dapat dikelola dan diarahkan secara mandiri oleh siswa (Ogawa, 2011) untuk mencapai tujuan pembelajaran.

[45] W. James Popham & Eva L. Baker, T*eknik Mengajar Secara Sistematis,* terj. Amirul Hadi dkk, (Jakarta: PT. Rineka Cipta), 141.

[46] Sitwat Saeed & David Zyngier, *How Motivation Influences Student Engagement: A Qualitative Case Study*, Journal education and Learning Vol. 1 No.2. 2012. 2. Siswa yang terlibat memiliki keterampilan untuk bekerja dengan orang lain dan tahu bagaimana mentransfer pengetahuan untuk memecahkan masalah secara kreatif.. Pekerjaan yang paling menarik memungkinkan untuk kreativitas, memicu rasa ingin tahu, memberikan kesempatan untuk bekerja dengan orang lain, dan menghasilkan perasaan sukses. Di sisi lain, bekerja yang berulang-ulang tidak memerlukan pemikiran, atau dipaksa pada siswa.

Hal tersebut senada dengan ucapan Confusius dalam Mel Siberman:

Apa yang saya dengar, saya lupa
Apa yang saya lihat, saya ingat
Apa yang saya lakukan saya faham[47]

Pola pengembangan pembelajaran yang disebutkan diatas, dapat dituangkan kedalam metode pembelajaran yang digunakan sewaktu mengajar. Adapun metode-metode tersebut adalah sebagai berikut:

a. *Metode Pembelajaran Terbimbing*

Dalam tekhik ini, guru menanyakan satu atau lebih pertanyaan untuk membuka pengetahuan mata pelajaran atau mendapatkan hipotesis atau kesimpulan mereka dan kemudian memilahnya kedalam kategori-kategori. Metode pembelajaran terbimbing merupakan perubahan cantik dari ceramah secara langsung dan memungkinkan anda mempelajari apa yang telah diketahui dan dipahami para peserta didik sebelum membuat poin-poin pengajaran. Metode ini sangat berguna ketika mengajarkan konsep-konsep abstrak[48].

b. *Metode Mengajar Teman Sebaya*

Beberapa ahli percaya bahwa satu mata pelajaran benar-benar dikuasai hanya apabila seorang peserta didik mampu mengajarkan pada peserta lain. Mengajar teman sebaya memberikan kesempatan pada peserta didik mempelajari sesuatu dengan baik pada waktu yang sama, ia menjadi nara sumber bagi yang lain[49].

Adapun langkah-langkah metode mengajar teman sebaya ini, adalah: mulailah dengan memberikan kisi-kisi atau bahan pelajaran kepada peserta didik, suruhlah mereka untuk mempelajarinya atau mendiskusikannya sejenak, lalu tunjuklah perwakilan dari peserta didik untuk maju kedepan, kemudian suruhlah perwakilan peserta didik tersebut untuk mengajarkan (menerangkan) materi yang telah didiskusikan atau dipelajari.

---

[47] Mel Siberman, *Active Learning 101 Strategies to Teach Any Subject,* terjemah. H.Sardjuli dkk (Yogyakarta: Yappendis, 1996)., 1.

[48] *Ibid*, 110.

[49] *Ibid*, 157.

5. Konsep Fiqih dan al-Faqih

a. Pengertian Fiqh

1) Secara Etimologi

Secara etimologi, Fiqh berasal dari kalimat :

a) Faqaha (فقه), yang bermakna: paham secara mutlak, tanpa memandang kadar pemahaman yang dihasilkan. Kata Fiqh (فقه) secara arti kata berarti : "paham yang mendalam". Semua kata "fa qa ha" yang terdapat dalam al qur'an mengandung arti ini. Umpamanya firman Allah dalam surat al-Taubah :122

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِنْهُمْ طَائِفَةٌ لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ ...

Artinya: *"Mengapa tidak pergi dari tiap – tiap golongan dianatara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama ... ".*[50]

Bila "paham" dapat digunakan untuk hal –hal yang bersifat lahiriah, maka Fiqh berarti paham yang menyampaikan ilmu zhahir kepada ilmu batin. Karena itulah al – tirmizi menyebutkan "Fiqh tentang sesuatu" berati mengetahui batinnya sampai kepada kedalamnya.

Ada pendapat yang mengatakan "Fiqhu" atau paham tidak sama dengan "ilmu" walupun *mazan* (timbangan) lafaznya adalah sama. Meskipun belum menjadi ilmu, paham adalah pikiran yang baik dari kesiapannya menangkap apa yang dituntut. Ilmu bukanlah dalam bentuk *zanni* seperti paham atau Fiqh yang merupakan ilmu tentang hukum yang *zanni* dalam dirinya.[51]

b) Faqiha (فقِه), yang bermakna memahami maksud dari perkataan pembicara ketika terjadi komunikasi. Pengertian ini lebih khusus dibandingkan pengertian sebelumnya.

c) Faquha (فقُه), yang bermakna bahwa Fiqh sudah menjadi karakter ilmiah dan kepakaran. Pengertian ini lebih khusus lagi dibandingkan pengertian sebelumnya.

---

[50] Syarifuddin Amir, *Garis-garis Besar Fiqih* (Jakarta: Predana Media, 2003), 4.

[51] *Ibid*. 5.

Fiqh, menurut bahasa bermakna : tahu dan paham.[52]
Orang yang mengetahui ilmu Fiqh dinamai *Faqih*.[53]

Al-Fiqh secara etimologis berarti al-fahm yaitu pemahaman yang mendalam yang membutuhkan pengerahan potensi akal. Pengertian tersebut dapat ditemukan di dalam Q.S At-thaha (20): 28-27 dan surat Hud (11):91.

Qs. At-thaha :28 -27

وَاحْلُلْ عُقْدَةً مِنْ لِسَانِي ۝ يَفْقَهُوا قَوْلِي ۝

Artinya: *"Dan lepaskanlah kekakuan dari lidahku, supaya mereka mengerti perkataanku".*

Qs. Hud: 91

قَالُوا يَا شُعَيْبُ مَا نَفْقَهُ كَثِيرًا مِمَّا تَقُولُ وَإِنَّا لَنَرَاكَ فِينَا ضَعِيفًا وَلَوْلا رَهْطُكَ
لَرَجَمْنَاكَ وَمَا أَنْتَ عَلَيْنَا بِعَزِيزٍ ۝

Artinya: *"Mereka berkata: "Hai Syuaib, kami tidak banyak mengerti tentang apa yang kamu katakan itu dan sesungguhnya kami benar-benar melihat kamu seorang yang lemah di antara kami; kalau tidaklah karena keluargamu tentulah kami telah merajam kamu, sedang kamu pun bukanlah seorang yang berwibawa di sisi kami".*

Fiqh menurut bahasa artinya pengetahuan, pemahaman dan kecakapan tentang sesuatu biasanya tentang ilmu agama (Islam) karena kemuliaannya.[54]

Istilah Fiqh pada mulanya meliputi seluruh pemahaman agama

---

[52] Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Pengantar Ilmu Fiqh* (Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 1999), 15. Yang dimaksud dengan kata syariat di sini, ialah: yang beermakna istilah yang khusus, yaitu: yang disebut figh Islam. Seebenarnya lafad syariat diberbagai tempat, diartikan dengan agama yang disyariat di berbagai tempat, diartikan dengan agama yang disyariatkan Allah untuk para hamba yang melengkapi hukum I'tigadiyah, Khuluqiyah dan amaliyah, yang berpautan dengan perbuatan, perkataan, perikatan, tasharufnya dan lain-lain. Lihat Hasan Ahmad Al Khatib, *Al Fiqhul Muqaran*, 8.

[53] *Ibid.*15. Dalil tafshili ialah: dalil-dalil yang khusus. Pengertian yang diperoleh dari dalil-dalil tafshili ialah: hukum-hukum yang khusus yang diambil dari padanya denga jalan nadhar ijtihad.

[54] Saifuddin Zuhri, *Ushul Fiqih*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2011), 9.

sebagai yang di ungkapkan dalam al-quran *Innatafaqqahu fi ad-din (*agar mereka melakukan pemahaman dalam agama). Objek bahasa ilmu Fiqh adalah setiap perbuatan mukallaf (orang dewasa yang wajib melakukan hokum agama), yang terhadap perbuatannya itu ditentukan hokum apa yang harus dikenakan. Mulai dari tindakan hukum seorang mukallaf tersebut bisa bersifat wajib, sunnah,boleh atau mubah,makruh dan haram,yang semuanya ini dinamakan hokum taklifi dan juga bisa dengan sah,batal, dan fasid atau rusak dikenal dengan hukum wadh'i.[55]

2) *Secara Terminologi*

Secara Terminologi menurut Ibnu Subki dalam kitabnya Jam'ul al- Jawami' Fiqh berarti :

العلم بالآ حكا م الشر عة العملية المكتسب من أدلتها التفصيلية

"Ilmu tentang hukum – hukum syar'i yang bersifat amaliyah yang digali dan ditemukan dari dalil – dalil yang tafsili."[56]

Secara teriminologi Qadhi Baidhawi mendefinisikan Fiqh :

العلم بالاحكام الشرعية العملية المكتسبة من الادلة التفصيلية

"Ilmu yang berhubungan dengan hukum-hukum syariat bersifat `amaly (yang berasal dari istinbath terhadap) dalil-dalil terperinci".[57]

Beberapa ulama memberikan penguraian bahwa arti Fiqh secara terminologi yaitu Fiqh merupakan suatu ilmu yang mendalami hukum Islam yang diperoleh melalui dalil di Al-Qur'an dan Sunnah. Selain itu Fiqh merupakan ilmu yang juga membahas hukum syar'iyyah dan hubungannya dengan kehidupan manusia sehari-hari, baik itu dalam ibadah maupun dalam muamalah.

Para fuqaha (jumhur mutaakhirin) mentakrifkan Fiqh dengan: "ilmu yang menerangkan hukum-hukum syara' yang diperoleh dari

[55] Ali Sunarto, *Islam Praparadigma,* (Yogyakarta : Tiara Wacana, 2009), 132-133.

[56] Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Pengantar Ilmu Fiqh* (Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 1999), 15.

[57] *Ibid. 15.*

dalil-dalil yang tafshil".

Hasan ahmad khatib berkata : "yang dimaksud dengan Fiqh Islami adalah sekumpulan hukum syara' yang sudah dibukukan dari berbagai-bagai madzab, baik dari madzab yang empat atau dari madzab lainnya dan yang dinukilkan dari fatwa-fatwa sahabat dan tabiín, baik dari fuqaha yang tujuh,[58] di Madinah ataupun Fuqaha Makkah, Fuqaha Syam dan Fuqaha Mesir, Iraq, Bashrah dan sebagainya".

Menurut Abu Zahrah dalam kitab Ushul al-Fiqh, Fiqh adalah mengetahui hukum- hukum syara' yang bersifat 'amali (praktis) yang di kaji melalui dalil-dalil yang terperinci. Adapun para ulama Fiqh mendefinisikan Fiqh sebagai sekumpulan hukum praktis(yang sifatnya akan di amalkan) yang disyariatkan dalam Islam.

Dalam versi lain, Fiqh juga disebut sebagai koleksi (*majmu'*) hukum-hukum syariat yang berkaitan dengan perbuatan mukallaf dan diambil dari dalil-dalilnya yang *tafshili*. Dengan sendirinya, ilmu Fiqh dapat dikatakan sebagai ilmu yang bicara tentang hukum-hukum sebagaimana disebutkan itu.[59]

Dari definisi tersebut dapat disimpulkan, bahwa Fiqh bukanlah hukum syara' itu sendiri, tetapi interpretasi terhadap hokum syara' yang dilakukan melalui upaya ijtihad. Dengan istilah lain, Fiqh adalah produk interpretasi ilmiyah dari teks al-quran dan as-sunnah.

Fiqh adalah salah satu bidang ilmu dalam syariat Islam yang secara khusus membahas persoalan hukum yang mengatur berbagai aspek kehidupan manusia, baik kehidupan pribadi, bermasyarakat maupun kehidupan manusia dengan Tuhannya. Beberapa ulama fikih seperti Imam Abu Hanifah mendefinisikan fikih sebagai pengetahuan seorang muslim tentang kewajiban dan haknya sebagai hamba Allah.

Jikalau kita memandang kepada pengertian secara etimologi, maka istilah Fiqh bersifat general terhadap ilmu aqidah, ilmu akhlaq dan ilmu Fiqh. Namun Fiqh ketika diartikan dengan definisi secara terminologi, maka Fiqh sudah menjadi satu disiplin ilmu yang berdiri sendiri, berbeda dengan dua disiplin ilmu lainnya; akidah dan akhlaq.

---

[58] *Ibid.*16. Fuqaha tujuh di Madinah ialah: Said ibn Musaiyab, Abu Bakar ibn Abdur Rahman, Urwah Ibnu Zubar, Sulaiman Ibn Yassar, Al Qasim Ibn Muhammad, Kharidjah Ibn Zaid dan Ubaidullah Ibn Abdillah.

[59] Alaiddin Koto, *Ilmu Fiqih dan Ushul Fiqih,* (Jakarta: PT. RajagrafindoPersada, 2004), 1-2.

Menurut istilah, Fiqh mempunyai dua pengertian, pengertian pertama Fiqh ialah "*Pengetahuan (mengetahui) hukum-hukum syara tentang perbuatan beserta dalil-dalinya*."

Yang dimaksud dengan "Al-Ahkam" (hukum-hukum) dalam pengertian tersebut di atas adalah: "*Segala yang diterbitkan pembuat syara' (Allah) bagi manusia baik berupa perintah-perintah maupun aturan perbuatan yang mengatur kehidupan dalam masyarakat dan hubungan mereka antara pihak satu dengn lainnya serta membatasi perbuatan dan tindak-tanduk mereka*."

Dan yang dimaksud dengan "*Al-syar'iyyah*" (dalam pengertian itu pula), adalah bahwa hukum-hukum itu diperoleh dari Syara' baik dengan cara mudah karena jelas tersebut dalam Al-Qur'an dan al-Hadis maupun melalui jalan *ijtihad*.

Kemudian dengan pembatasan: "*amaliyah*" dimaksudkan bahwa hukum-hukum itu mengenai perbuatan, bukan mengenai masalah-masalah kepercayaan (keimanan) yang dibahas ilmu lain.

Dari pengertian Fiqh sebagaimana tersebut di atas dapat diketahui bahwa Fiqh adalah sifat ilmiah.[60]

Pengertian kedua, Fiqh adalah "*Kumpulan (kondifikasi) hukum-hukum perbuatan yang disyari'atkan dalam Islam.*"

Disyari'atkan dalam nas (teks) yang jelas dari Al-Qur'an dan hadis maupun dari ijma' serta ijtihad para mujtahid dari nas-nas dan kaidah-kaidah umum.

Pengertian Fiqh sebagaimana tersebut di atas meliputi segala hukum syara' baik yang mudah diketahui maupun yang tidak mudah diketahui yakni yang diketahui atau yang ditetapkan dengan ijtihad. Pengertian demikian dikemukakan pula antara lain oleh: S. Salam al-Qabbani dalam komentarnya terhadap kitab *Ad-Dararil al-Mudi'ah*.

Pengertian itu sesuai dengan kenyataan kitab-kitab Fiqh yang kesemuanya membahas hukum-hukum yang mudah diketahui dan tak mudah diketahui.

Sebenarnya abad pertama Hijriyah yaitu masa umat Islam belum madzhab dan belum mengikatkan dirinya kepada seseorang mujtahid tertentu di mana urusan agama masih di tangan sahabat dan tabiin, Fiqh mencakup semua hukum-hukum agama, baik yang

[60] Saifudin Zuhri, *Ushul Fiqih*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2011), 9-10.

berhubungan dengan hukum-hukum kepercayaan, hukum-hukum perbuatan maupun hukum-hukum akhlak. Soal-soal itu berkisar sekitar Al-Qur'an dan hadis serta didasarkan kepadanya. Oleh karena itu sebutan ini bagi orang-orang yang ahli dalam lapangan hukum tersebut pada masa itu disebut "*Al-Qurra*" karena harus dibaca dari keduanya.

Jadi pengertian Fiqh pada masa itu yaitu pengertian yang populer di kalangan umat Islam pada masa sahabat dab tabiin ialah segala macam pengetahuan agama yang tidak mudah mendapatkannya, diperlukan usaha yang sungguh-sungguh dengan cara melakukan penelitian, pengkajian dan sebagainya, Fiqh mempunyai arti yang sama dengan ilmu.

Kemudian pada abad kedua Hijriyah sesudah meluasnya Islam dan bertambah banyaknya macam dan lapangan hukum yang menyangkut tindak-tanduk seseorang, dan hubungan antara seseorang dengan lainnya, lahirlah mujtahid-mujtahid yang membangun mazab. Pengertian Fiqh dipersempit menjadi sebagai suatu disiplin ilmu (pengetahuan) hukum yang menyangkut perbuatan. Hukum yang dipetik dari al-Qur'an dan Hadis melalui usaha pemahaman dan ijtihad.[61]

b. Pengertian al – Faqih

Seperti yang diuraikan di atas, bahwa Fiqh adalah bagaimana kita memahami teks syariah, baik al-Quran dan as-Sunnah, sehingga dapat ditarik kesimpulan hukum. Dengan pengertian seperti ini, jelas bahwa di masa Rasulullah SAW sudah ada fenomena Fiqh dan ilmunya.

Buktinya, tidak semua shahabat Nabi SAW adalah orang yang punya tingkat pemahaman yang mendalam. Sebagian dari mereka adalah orang-orang awam, yang tidak bisa begitu saja mengamalkan isi al-Quran, kalau tidak bertanya dulu kepada mereka yang ahli Fiqh, baik Rasulullah SAW atau shahabat yang punya ilmunya.

Hanya sebagian saja dari shahabat Nabi SAW yang termasuk ke dalam kategori ahli Fiqh. Sebagainnya lagi meski tetap berstatus shahabat, namun tidak dikategorikan sebagai ahli di bidang ilmu Fiqh.

Yang paling utama tentu adalah keempat shahabat yang menjadi

[61] *Ibid*,. 11.

khalifah rasyidah, yaitu Abu Bakar Ash-Shiddiq, Umar bin Al-Khattab, Ustman bin Al-Affan dan Ali bin Abi Thalib ridhwanullahi 'alaihim. Dan justru karena kefaqihannya itulah mereka dijadikan khalifatu-rasulillah.

Selain itu juga ada Abdullah bin Al-Abbas, Abdullah bin Umar, Abdullah bin Mas'ud serta Abdullah bin Amr bin Al-Ash. Meski mereka tidak menjadi khalifah, namun ilmu Fiqh mereka diakui oleh banyak shahabat dan para tabi'in sesudah mereka.

Sedangkan Keterangan al-faqih yang ada di sebagian kitab adalah orang yg mempunyai keahlian dalam menggali hukum dari beberapa sumbernya, pada akhirnya penyebutan al-faqih / al-mufti ini di kaitkan dg orang yang ahli dalam madzhab-madzhab[62].

الفقيه أو المفتي: هو المجتهد، والمجتهد هو: الذي حصلت له ملكة يقتدر بها على استنباط الأحكام من أدلتها.

"ahli Fiqh adalah: Mujtahid, sedangkan mujtahid itu adalah: orang yang mempunyai kemampuan untuk mencetuskan hukum-hukum dari dalil-dalilnya"[63]

Inilah pengertian ahli Fiqh yang diambil dari salah satu literatur kitab kuning, yang mungkin akan ada pengertian-pengertian lagi selain yang terterah di atas.

6. Pengembangan Metode Pembelajaran Kitab Kuning dalam Mencetak Ahli Fiqih

Sebagaimana yang telah dijelaskan di muka bahwa pengembangan metode pembelajaran sangat besar dalam membantu proses belajar mengajar. Metode Pembelajaran kitab kuning dapat membantu serta memberikan kemudahan pemahaman tentang kitab kuning pada semua santri, yang mana materi ajarnya terfokus pada ushul Fiqh dan Fiqh saja.

Dalam implementasi pengembangan metode pembelajaran kitab kuning itu menggunakan dan memaksimalkan metode-metode yang sudah mafhum dipesantren seperti Amsilati, Miftahul al-Ulum, Nubdatul Bayan, Prakom dan

[62] Madzhab: hukum2 yang ter-cover di dlmnya beberapa masalah, *Al-Fiqhul Islamy wa adillatuh*, jilid 1, 13.

[63] Wahbah Az-Zuhaili, Al-*Fiqhul Islamy wa adillatuh,* (Lebanon: Dar El-Fikr, 1406 H/1986 M) jilid 1, 13.

lain-lain.

Metode yang telah disebutkan adalah sebuah metode pembelajaran kitab kuning yang masih baru dikenalkan dipesantren. Metode ini merupakan hasil dari perpaduan beberapa metode pembelajaran kitab kuning yang sudah umum adanya seperti metode sorogan, bandongan, hafalan, dan lainnya.

Kemudian untuk mendukung adanya pengembangan metode pembelajaran kitab kuning, maka dalam penerapannya disertai buku peraktis yang berisi tuntunan cepat dalam mempelajari cara-cara membaca kitab kuning dengan baik dan benar. Disamping susunan bahasanya sangat sederhana dan mudah di pahami.

Dari berbagai metode pembelajaran kitab kuning yang sudah banyak diterapkan dipesantren, semisal metode *Al-Miftah Lil Ulum* yang memberikan trik dan cara yang agak berbeda dari yang lainnya. Yang menjadi pembeda dari metode *Al-Miftah Lil Ulum* ini para peserta didik bisa belajar di kelas atau luar ruangan dan ketika pengajar menyampaikan materi *Al-Miftah Lil Ulum* serta memberi contoh sebuah kalimat, maka ia tidak membacanya secara statis, melainkan mengajak para peserta didiknya untuk ikut membaca contoh bersama-sama dan di akhiri dengan pembacaan syair tentang materi yang di paparkan.

Materi pembahasan yang ada di dalamnya di paparkan dengan jelas dan detail dengan sesekali memberikan waktu kepada peserta didik untuk menanyakan materi-materi yang belum di pahami. Setelah semua peserta didik paham, maka pelajaran di lanjutkan dan ketika sudah mencapai pada akhir sub pokok pembahasan, pengajar akan memberikan soal evaluasi untuk mengetahui pencapaian yang telah di capai oleh peserta didik, sehingga peserta didik benar-benar memahami dan menguasai materi yang di sampaikan oleh guru.

D. PENUTUP

Dari gambaran diatas dapat disimpulkan bahwa pengembangan metode pembelajaran yang terkhusus untuk kitab kuning yang disebutkan diatas sangat penting dalam membantu proses pembelajaran untuk melahirkan generasi ahli Fiqh (Faqih). Sebab metode,-metode ataupun model-model pembelajaran kitab kuning dapat membantu pada sentuhan-sentuhan yang paling penting yaitu penerapan, pendalaman, pemahaman Fiqh. Pengembangan metode pembelajaran kitab kuning dalam mencetak ahli Fiqih mengunakan metode dan model bervariatif dengan cara menggabungkan metode pembelajaran pe-

santren (klasik) semisal sorogan, bandongan, wetonan, dll. dan metode pembelajaran di perguruan tinggi (modern) semisal active learning, demonstrasi, CTL, Problem Based Intruction (Pembelajaran Berdasarkan Masalah), dll.

Oleh sebab itu dampak dari pengembangan metode pembelajaran kitab kuning yang sudah ada dipesantren sangat besar dalam melahirkan ahli Fiqh (Faqih) demi untuk menjaga kelangkaan ulama yang menguasai ilmu Fiqh di era post modern saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Munir Mulkan, 2002. *Nalar Spiritual Pendidikan, Solusi Problem Filosofi Pendidikan Islam*, Yogyakarta: PT Tiara Wacana.

Al-Qur'an dan terjemah, Al-Jumanatul Ali, Revisi terjemah oleh lajnah pentashih mushaf Al-Qur'an Departemen Agama RI, 2005: J-ART. 16:125.

Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya. 1989. Bandung: PT Al-Ma'arif.

Amir, Syarifuddin. 2003. *Garis-garis Besar Fiqih*. Jakarta: Predana Media.

Aqiel Siradj, Sa'id, dkk. 2004. *Pesantren Masa Depan.* Cirebon: Pustaka Hidayah.

Arief, Armai. 2002. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam,* Ciputat: Ciputat Press.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* Jakarta: Balai Pustaka.

Departemen Agama RI. 2001. *Pola Pembelajaran di Pesantren*. Jakarta: Departemen Agama RI.

Departemen Agama RI. 2003. *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah pertumbuhan dan Perkembangannya*. Jakarta: Direktorat jende*ral Kelembagaan Agama Islam.*

Dwi sulisworo & Fadiyah suryani. (2014) The Effect of Cooperative Learning, motivation and Technology Literacy to achievenment. International journal of learning & development, Vol. IV. No. 2, 58-64.

El-Fadl, Khaled Abou. 2002. *Musyawarah Buku Menyusuri Keindahan Islam dari Kitab ke Kitab*. terj. Abdullah Ali. Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta.

Firman, Joni, 2011 *Ainul Fu'adi: Kumpulan dari kata-kata isthilah kebahasaan,* probolinggo: LPBA Publishing,

Hamalik, Oemar. 2001. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Hendiyat Soetopo dan Wasty Soemanto. 1986. *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum*. Jakarta: Bina Aksara.

Ismail, 2009, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM PAIKEM* . Semarang: Rasail Media Group.

James Popham, W& Eva L. Baker, *Tekhik Mengajar Secara Sistematis*, terjem. Amirul Hadi dkk (jakarta: PT. Rineka Cipta)

Ketetapan Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia Nomor IV/

MPR/1999 Tentang: GBHN (Garis-Garis Besar Haluan Negara) Tahun 1999-2004 Beserta Perubahan Pertama Undang-Undang Daasar negara Republik Indonesia Tahun 1945 Beserta Susunan Kabinet Persatuan nasional Masa Bakti 1999-2004. Surabaya: Arkola.

Komaruddin dan Yooke Tjuparmah S. Komaruddin, 2000. Kamus Istilah Karya Tulis Ilmiah (Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Koto, Alaiddin . 2004. *Ilmu Fiqih dan Ushul Fiqih*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.

Muhaimin, 2001*Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah.* Bandung: Remaja Rosdakarya.

Muhaimin, 1996. *Strategi Belajar Mengajar*, Surabaya: Citra Media.

Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, Teungku. 1999. *Pengantar Ilmu Fiqh*. Semarang: PT Pustaka Rizki Putra.

Prasetyo, Eko. 2004. *Orang Miskin Dilarang Sekolah*. Yogyakarta: Resist Book.

Qamar, Mujamil. *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, Jakarta: Erlangga.

Sastrawijaya, A Tresna. 1991. *Pengembangan Program Pengajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Siberman, Mel. 1996. *Active Learning 101 Strategies to Teach Any Subject,* terjem. H. Sardjuli dkk. Yogyakarta: Yappendis.

Sitwat Saeed & David Zyngier, *How Motivation Influences Student Engagement: A Qualitative Case Study*, Journal education And Learning Vol. 1 No.2. 2012. 2.

Sunarso Ali. 2009. *Islam Praparadigma*. Yogyakarta : Tiara Wacana.

Syah, Muhibbin . 2004. *Psikologi Pendidikan,* Bandung: Remaja Rosdakarya.

Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain. 1996. *Strategi Belajar Mengajar* Jakarta: PT Rineka Cipta.

Tafsir, Ahmad. 1992. *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Rosda Karya.

Udin Saripuddin Winataputra dan Rustana Ardiwinata. 1991. *Materi Pokok Perencanaan pengajaran Modul 1-6*. Jakarta: Dirjen Binbaga Islam dan Universitas Terbuka.

UU RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional: Bandung:Citra Umbara.

Yamin, Martinis. 2004. *Strategi Pembalajaran Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Gaung Persada Press.

Zuhairini dkk. 1991. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

Zuhri, Saifudin. 2011. *Ushul Fiqih*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Zuhaili, Wahbah. 1406 H/1986 M. *Al-fiqhul Al-islam wa Adillatuh,* Lebanon: Dar El-Fikr, jilid 1